

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem atau sarana jual beli efek di Indonesia. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat indikator pengukuran dalam bentuk indeks saham yang bertujuan untuk memberikan informasi lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik. Indeks saham merupakan ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu. Saat ini terdapat 35 indeks saham yang secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah Indeks IDX30 (*idx.co.id*).

Indeks IDX30 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham dengan likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar dimana konstituennya dipilih dari konstituen Indeks LQ45. Konstituen Indeks LQ45 dipilih karena Indeks LQ45 dinilai sudah bisa menggambarkan kinerja saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Namun, beberapa *fund manager* merasa bahwa jumlah 45 masih terlalu besar, sehingga jumlah 30 dinilai unggul karena lebih mudah dilakukan replika sebagai acuan portofolio. Selain itu, per Juni 2020, terdapat 32 reksa dana indeks yang menggunakan saham sebagai acuan dengan total dana kelolaannya sekitar Rp 7,4 triliun. Dari total dana tersebut sebanyak 90% atau sekitar Rp 4.7 triliun menggunakan IDX-30, Indeks Sri Kehati (Rp 1.09 triliun), dan LQ-45 (Rp 917 miliar) sebagai acuan (*money.compas.com: 2020*).



Gambar 1. 1

Perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Jumlah perusahaan Indeks IDX30 adalah sebanyak 30 perusahaan setiap tahunnya yang terdiri dari berbagai sektor. Gambar 1.1 memperlihatkan komposisi perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 selama tahun 2015-2019. Mayoritas komposisi Indeks IDX30 diisi oleh perusahaan sektor *consumer goods*. Pemilihan konstituen indeks IDX30 didasarkan pada faktor kuantitatif yang terkait dengan nilai, frekuensi dan hari transaksi, serta kapitalisasi pasar. Selain itu, BEI juga mempertimbangkan informasi mengenai kelangsungan usaha, laporan keuangan, serta pertimbangan lainnya. BEI juga melakukan evaluasi atas pergerakan saham pada Indeks IDX30 yang dilakukan secara berkala setiap 6 bulan yaitu pada akhir bulan Januari dan Juli. Sedangkan pergantian saham dilakukan pada awal bulan berikutnya yaitu Februari dan Agustus.

Perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 merupakan perusahaan terbaik yang ada di Bursa Efek Indonesia serta memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Adanya evaluasi serta pergantian saham memungkinkan adanya perusahaan yang masuk dan keluar indeks. Perusahaan yang telah masuk ke dalam indeks akan berusaha untuk mempertahankan posisinya, sedangkan perusahaan yang keluar dari indeks akan mendapatkan respon negatif yang dapat

berpengaruh terhadap turunnya harga saham. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan yang diperkirakan akan masuk ke dalam indeks. Sehingga hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan yang sudah masuk ke dalam indeks untuk terus mempertahankan posisinya.

Adanya tekanan untuk mempertahankan posisi agar tetap masuk ke dalam Indeks IDX30 menimbulkan asumsi apakah perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempertahankan posisinya. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai *fraud pentagon* terhadap perusahaan yang konsisten terdaftar dalam Indeks IDX30 selama tahun 2015-2019.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor dalam mengetahui laba atau keuntungan perusahaan. Berdasarkan pentingnya informasi keuangan untuk masing-masing *stakeholder*, perusahaan harus menyajikan laporan keuangannya dengan seakurat mungkin. Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan, pihak manajemen mengupayakan berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi terbaik perusahaan.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 memaparkan bahwa unsur utama dalam menilai suatu kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah dengan melihat informasi laba perusahaan, karena dalam usahanya memberikan informasi laba yang bagus kadang-kadang menimbulkan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja atas pengungkapan laporan keuangan yang dibuat untuk membohongi pengguna laporan keuangan, dimana dampaknya menyebabkan laporan keuangan tidak ditampilkan dalam hal material, sesuai dengan GAAP (SAS No. 99, 2002).

Dalam publikasinya yang berjudul “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*”, *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyelidiki setidaknya 2,504 kasus kecurangan di seluruh dunia sejak Januari 2018 hingga September 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kecurangan

laporan keuangan selama periode tersebut adalah 10% dari total persentase penipuan. Presentase tersebut paling rendah setelah kasus penyalahgunaan aset (86%) dan kasus korupsi (43%). Namun berdasarkan jumlah kerugiannya, kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan. Kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan laporan keuangan mencapai USD 954,000. Sehingga kasus kecurangan laporan keuangan ini perlu mendapat perhatian khusus agar tidak menyesatkan para penggunanya.

Di Indonesia, masih banyak ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan publik. Seperti yang diberitakan (*kalsel.antarnews.com*) pada tahun 2018 mengenai kasus kecurangan yang terjadi pada PT Semen Indonesia Logistik yang merupakan anak perusahaan dari PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Adi Setyo Nugroho selaku karyawan bidang pemasaran bersama Ahmad Turidian Syahrani selaku pemilik toko bangunan bekerjasama untuk melakukan penggelapan bahan bangunan serta penjualan fiktif. Kasus ini terungkap berdasarkan hasil audit perusahaan yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Dalam kasus ini, kerugian yang dialami perusahaan mencapai Rp 1,8 miliar akibat adanya penggelapan dan penjualan fiktif. Selain itu, perusahaan juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan hingga tidak dapat menunaikan kewajibannya untuk memberikan CSR bagi lingkungan sekitarnya.

Kasus kecurangan juga terjadi pada PT Bank Tabungan Negara atas adanya laporan terkait praktik *window dressing* pada tahun 2018. Kasus ini bermula pada Desember 2014, BTN dinilai telah melakukan pelanggaran hukum dengan melakukan pencairan kredit yang tidak sesuai peruntukannya sebesar Rp 100 miliar kepada PT Batam Island Marina dan tidak digunakan sebagai mestinya. Dana yang seharusnya digunakan untuk proyek perumahan justru disalahgunakan untuk membayar utang PT Batam Island Marina kepada pemegang saham. Selanjutnya, pada Desember 2015 BTN memberi tambahan kredit sebesar Rp 200 miliar kepada PT Batam Island Marina dengan tidak berdasarkan analisis kredit yang akurat (*kontan.co.id*). Serta pada tahun 2018, serikat pekerja bank BTN melaporkan atas adanya praktik *window dressing* yang dilakukan perusahaan.

BTN diduga melakukan pemolesan laporan keuangan dengan melakukan penjualan kredit macet secara *cessie* kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (*republika.co.id*). PT Bank Tabungan Negara merupakan salah satu perusahaan yang berhasil masuk dalam indeks IDX30 pada tahun 2018-2019.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan publik benar-benar menyajikan laporan keuangan dengan baik. Terjadinya kasus kecurangan juga berpotensi dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terdaftar dalam Indeks IDX30. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa ada perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) dapat memicu timbulnya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan elemen *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004). Dalam *fraud pentagon*, dipaparkan bahwa terdapat 5 elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi, kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Dorongan tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, tekanan diukur dengan menggunakan *financial stability* dan *external pressure*.

Menurut SAS No. 99, manajer mengalami tekanan pada saat stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Skousen *et. al.* (2009) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afina & Amrizal (2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ijudien (2018) serta penelitian yang dilakukan oleh Reksino & Anshori (2016) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya tekanan dari pihak eksternal juga dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan. Hal tersebut karena manajemen akan berusaha untuk mencari pinjaman dari pihak lain untuk mempertahankan kompetisi perusahaan. Manajemen akan berusaha menghalalkan segala cara agar mendapatkan pinjaman dan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang baik (Aprilia, 2017). Tekanan pihak eksternal atau *external pressure* digunakan untuk mengukur faktor tekanan dalam *fraud pentagon* yang diprosikan dengan rasio total utang (LEV). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014) dan Tiffani (2015) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) dan Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa tekanan eskternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua dalam *fraud pentagon* adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan merupakan suatu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, elemen *opportunity* diukur menggunakan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*.

Ineffective monitoring yaitu suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang kurang baik dapat menjadi pemicu adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengawasan secara efektif. Menurut Skousen *et al.* (2009) pengawasan yang tidak efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya yang tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) dan Alfina & Amrizal (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*

memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dan Situngkir (2020) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry merupakan situasi suatu perusahaan yang ideal dalam industri. *Nature of Industry* dapat dihitung dengan menggunakan rasio perubahan piutang. Triyanto (2019) menjelaskan bahwa akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan penentuan saldo akun piutang tak tertagih dapat dilakukan berdasarkan perkiraan, sehingga akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) dan Chandra (2020) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) serta Ijudien (2018) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan sikap yang menganggap benar suatu tindakan yang salah. Aprilia (2017) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul dalam pikiran pelaku kecurangan pada saat kecurangan telah terjadi. Pembenaran ini muncul karena untuk melindungi pelaku agar tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman). Rasionalisasi sangat sulit untuk diamati karena berkaitan dengan keadaan pikiran. Hal tersebut seperti bagian dari motivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Faktor rasionalisasi dapat diukur menggunakan indikator berdasarkan total akrual dan pergantian auditor.

Rasionalisasi didefinisikan sebagai prinsip akrual yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan manajemen. Total akrual dinilai dapat dimanfaatkan manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Arfiyadi & Anisykurlillah (2016) dan Yesiariani & Rahayu (2017), variabel rasionalisasi yang diprosikan dengan total akrual secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani & Utaminingsih (2015) yang menunjukkan bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya hubungan manajemen dengan auditor merupakan sebuah rasionalisasi manajemen. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan yang tergolong melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung akan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor terkait tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Siddiq *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing & Raharjo (2014) dan Tessa & Harto (2016) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kasus kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat dalam teori *fraud pentagon* adalah kemampuan (*capability*). Kemampuan/kapabilitas merupakan sikap karyawan untuk mengabaikan *internal control* perusahaan, mengembangkan strategi penipuan, serta mampu mengendalikan situasi sosial demi memenuhi keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Kemampuan diukur dengan melihat adanya perubahan direksi dalam perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Hal ini dikarenakan manajemen akan berusaha untuk melakukan perbaikan kinerja perusahaan dengan mengubah susunan dewan direksi yang ada dengan dewan direksi yang dianggap lebih berkompenten, sehingga dapat mengetahui peluang untuk melakukan kecurangan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) dan Chandra & Suhartono (2020) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Yesiriani dan Rahayu

(2017) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor terakhir dalam teori *fraud pentagon* adalah Arogansi. Kesombongan muncul karena adanya keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan kecurangan dengan menganggap bahwa kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga bebas untuk melakukan kecurangan dengan mengabaikan sanksi yang akan menjatuhnya (Cahyaningtyas, 2015 dalam Aprilia 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) arogansi memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Majidah (2019) yang menunjukkan bahwa Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut pendapat peneliti dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa praktik kecurangan laporan keuangan masih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik, hal ini disebabkan karena perusahaan publik dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendeteksian untuk mengetahui indikasi suatu kecurangan yang terjadi di perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* yang cukup efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Messod D. Beneish yang menunjukkan bahwa terdapat 76% perusahaan sampel yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan (Beneish, 1999). *Beneish M-Score Model* merupakan suatu indikator yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan delapan elemen yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu: *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) (Beneish, 1999). Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas dan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang pendeteksian kasus-

kasus kecurangan laporan keuangan yang dijelaskan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi empiris pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Umumnya setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait kondisi perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan serta tidak mengandung unsur salah saji yang material agar tidak menyesatkan para penggunanya. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan praktik kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan publik, salah satunya adalah perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX30.

Adanya kasus kecurangan yang melibatkan perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX30 membuat laporan keuangan yang diterbitkan menjadi tidak relevan serta dapat menyesatkan para penggunanya. Dari adanya kasus tersebut maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam Indeks IDX30 selama tahun 2015-2019 dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut dikenal dengan istilah *fraud pentagon* yang meliputi faktor tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual dan pergantian auditor, kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Dari uraian latar belakang serta perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi,

frekuensi kemunculan foto CEO, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?

2. Apakah secara simultan *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
3. Secara parsial:
 - a. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - b. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - c. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - d. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - e. Apakah total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - f. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?
 - g. Apakah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?

- h. Apakah frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO, dan kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
3. Secara parsial penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:
 - a. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
 - b. Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
 - c. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
 - d. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.

- e. Pengaruh total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
- f. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
- g. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.
- h. Pengaruh frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta informasi tambahan mengenai *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar perusahaan lebih memperhatikan aspek-aspek dalam membuat laporan keuangan yang baik dan akurat, serta dapat dijadikan bahan evaluasi perusahaan untuk tidak melakukan praktik manipulasi laporan keuangan.
- b. Bagi pengguna laporan keuangan (investor dan kreditor), penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai kinerja perusahaan

yang tercermin dalam lapotran keuangan, sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan pemberian kredit.

- c. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi alat yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penulisan tugas akhir ini dibagi dalam lima bab, antara lain:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum objek perusahaan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tulisan akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka penelitian yang menjelaskan teori-teori serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan penelitian ini. Kemudian kerangka pemikiran penelitian yang merupakan skema untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti secara singkat. Serta yang terakhir yaitu hipotesis penelitian yang merupakan sebuah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dari penelitian dan pembahasannya sesuai dengan data dan teori yang relevan.

e. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran penulis bagi pihak yang menggunakan hasil penelitian ini.